



PENDIDIKAN ISLAM SEBAGAI SARANA PENUMBUH KEMANDIRIAN DAN KEBERANIAN SISWA

Novri Adifa Zuhra¹, Asrida Mahyuni Harahap², Gusmaneli³

^{1,2}Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam
Negeri Imam Bonjol Padang
Sumatera Barat
Email: novriadifa@gmail.com

Abstrak. Pendidikan Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter, kemandirian, dan keberanian peserta didik melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran. Karakter peserta didik dibangun tidak hanya melalui aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, dengan menekankan nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, dan keteladanan. Nilai-nilai Islam seperti ikhtiar, tawakal, dan keberanian moral mendorong siswa untuk mandiri dan berani mengambil keputusan dalam kehidupan. Pendidikan Islam yang holistik bertujuan melahirkan insan yang cerdas secara intelektual dan tangguh secara spiritual dalam menghadapi tantangan zaman.

Kata Kunci : Pendidikan Islam, karakter, kemandirian

Abstract. Islamic education plays a strategic role in shaping students' character, independence, and courage by integrating Islamic values into the learning process. Student character is developed not only through cognitive aspects but also affective and psychomotor, emphasizing values such as honesty, responsibility, and exemplary conduct. Islamic values like effort (ikhtiar), trust in God (tawakal), and moral courage encourage students to be independent and bold in decision-making. A holistic Islamic education aims to produce individuals who are intellectually competent and spiritually resilient in facing contemporary challenges.

Keywords: Islamic education, character, independence.

1. PENDAHULUAN

1. 1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk karakter generasi muda sebagai penerus bangsa. Di tengah tantangan globalisasi yang kompleks, pendidikan tidak lagi cukup hanya menekankan aspek akademik semata, melainkan juga harus mampu membentuk kepribadian yang tangguh, berakhlak mulia, dan mandiri. Dalam konteks ini, pendidikan Islam menawarkan konsep yang holistik dengan menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang kesemuanya berlandaskan nilai-nilai keislaman.

Pendidikan Islam bertujuan mencetak insan yang beriman, bertakwa, serta memiliki akhlak yang luhur. Proses pendidikan ini mencakup pembiasaan ibadah, keteladanan, serta pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, kesabaran, dan keadilan menjadi fondasi utama yang ditanamkan dalam setiap jenjang pendidikan Islam. Dengan demikian, pendidikan Islam menjadi sarana penting dalam pembentukan karakter peserta didik yang utuh dan berintegritas.

Salah satu tantangan utama dalam dunia pendidikan saat ini adalah melemahnya karakter, kemandirian, dan keberanian siswa dalam menghadapi berbagai persoalan kehidupan. Peserta didik cenderung lebih pasif, kurang percaya diri, dan bergantung pada orang lain dalam mengambil keputusan. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang hanya fokus pada capaian akademik tidak cukup membentuk kepribadian yang kuat, sehingga perlu penguatan nilai-nilai moral dan spiritual.

Kemandirian dan keberanian merupakan indikator penting dalam perkembangan peserta didik. Kemandirian mencerminkan kemampuan untuk mengatur diri sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab, sedangkan keberanian menunjuk pada kesanggupan untuk menghadapi tantangan, menyuarakan pendapat, serta mempertahankan prinsip kebenaran. Kedua nilai ini sangat penting dalam membentuk siswa yang aktif, kreatif, dan berdaya saing tinggi di masa depan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pendidikan, siswa diarahkan untuk menjadi pribadi yang bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga kokoh dalam iman dan akhlak. Pendidikan karakter yang berlandaskan Islam tidak hanya mengajarkan teori, tetapi juga menanamkan nilai melalui praktik nyata dan pembiasaan. Oleh karena itu, kajian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana pendidikan Islam berperan dalam membangun karakter, kemandirian, dan keberanian siswa sebagai bekal utama dalam menghadapi kehidupan yang semakin kompetitif dan kompleks.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah **metode review literatur**. Metode ini bertujuan untuk menganalisis dan mengkaji berbagai literatur atau sumber informasi yang relevan dengan topik yang dibahas, dalam hal ini mengenai pendidikan Islam dalam membangun karakter, kemandirian, dan keberanian siswa. Review literatur memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang konsep-konsep, teori-teori, serta temuan-temuan sebelumnya yang terkait dengan topik tersebut. Peneliti mengumpulkan dan menganalisis sumber-sumber yang terdiri dari buku, artikel jurnal, tesis, disertasi, serta publikasi lainnya yang relevan, baik yang diterbitkan secara nasional maupun internasional.

Proses dalam review literatur ini melibatkan pemilihan sumber-sumber yang kredibel dan relevan dengan topik yang diteliti. Setiap sumber literatur akan dievaluasi secara kritis untuk melihat kualitas dan kontribusinya terhadap pembahasan. Dengan menggunakan pendekatan ini, penelitian tidak hanya mendeskripsikan berbagai pandangan yang ada, tetapi juga mengidentifikasi kekurangan atau celah yang mungkin ada dalam penelitian sebelumnya. Hal ini penting untuk memberikan wawasan baru dan rekomendasi yang lebih baik bagi pengembangan pendidikan Islam, khususnya dalam aspek penguatan karakter dan pembentukan sikap mandiri serta berani pada siswa.

Metode review literatur memberikan keuntungan karena memungkinkan peneliti untuk menghubungkan berbagai teori dan temuan dalam konteks yang lebih luas, serta memberikan pemahaman tentang perkembangan isu yang sedang dibahas. Selain itu, metode ini juga sangat efektif untuk menggali berbagai perspektif dalam topik yang kompleks dan multidimensi, seperti pendidikan karakter dalam konteks Islam. Melalui analisis literatur yang mendalam, penelitian ini berusaha



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

mengungkapkan berbagai aspek terkait yang dapat menjadi acuan bagi pengembangan kurikulum atau kebijakan pendidikan yang lebih baik.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Konsep Pendidikan Islam dalam Membangun Karakter

Pendidikan Islam merupakan sistem pendidikan yang bertujuan membentuk manusia yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia sesuai dengan nilai-nilai Islam. Tujuan utama dari pendidikan Islam adalah membentuk karakter yang utuh, tidak hanya dalam aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik. Dalam konteks pembangunan karakter, pendidikan Islam memiliki pendekatan yang holistik, yaitu membentuk kepribadian manusia secara menyeluruh, baik dari aspek ruhani maupun jasmani.

Menurut Mulyani (2016), pendidikan Islam tidak hanya menekankan pada transfer ilmu pengetahuan, tetapi juga pada pembentukan akhlak yang mulia. Nilai-nilai seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kesabaran merupakan fondasi utama dalam pendidikan Islam. Pendidikan karakter dalam Islam tidak bersifat indoktrinatif semata, tetapi ditanamkan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pengalaman spiritual dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut selanjutnya membentuk kepribadian yang kuat dan berintegritas.

Zuhdi (2015) menambahkan bahwa karakter dalam Islam mencerminkan keselarasan antara iman, ilmu, dan amal. Seorang peserta didik yang memahami konsep pendidikan Islam seharusnya tidak hanya pintar dalam aspek akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang tercermin dalam sikap dan perilakunya. Oleh karena itu, pendidikan Islam memainkan peran sentral dalam membentuk karakter peserta didik yang utuh.

Pentingnya karakter dalam pendidikan Islam juga dapat dilihat dari pendekatan integratif antara kurikulum formal dan kegiatan nonformal yang berlandaskan nilai-nilai keislaman. Ramli (2023) menyatakan bahwa karakter peserta didik dibangun melalui integrasi pembelajaran dengan nilai-nilai agama, seperti melalui pembiasaan shalat berjamaah, tilawah Al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lainnya yang dikemas dalam suasana pembelajaran yang kondusif.

Fauzan (2022) mengemukakan bahwa konsep pendidikan karakter Islam juga bisa diperkuat melalui pemahaman terhadap Asmaul Husna, karena masing-masing nama Allah tersebut mengandung nilai-nilai karakter yang bisa diteladani. Misalnya, Al-Adl (Maha Adil) mendorong peserta didik untuk menjunjung tinggi keadilan dalam sikap dan tindakan, sementara Al-Halim (Maha Penyantun) mengajarkan kesabaran dan empati terhadap sesama.

Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, pendidikan karakter berbasis Islam dapat diimplementasikan melalui pembelajaran berbasis nilai (value-based education), di mana guru menjadi role model dalam setiap aspek kehidupan di sekolah. Wahid (2021) menekankan pentingnya kehadiran guru sebagai teladan dalam pembentukan karakter peserta didik. Guru tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga menunjukkan sikap yang layak ditiru oleh siswa dalam kehidupan sosial mereka.

Dengan demikian, pendidikan Islam sebagai sarana pembangunan karakter menempatkan nilai-nilai keimanan, akhlak, dan ibadah sebagai pilar utama dalam membentuk manusia seutuhnya. Proses pendidikan ini tidak hanya bertujuan untuk mencetak insan yang cerdas secara intelektual, tetapi juga tangguh secara moral dan spiritual. Hal ini sangat penting di tengah krisis karakter yang kerap melanda generasi muda akibat pengaruh globalisasi dan degradasi moral.

B. Pentingnya Kemandirian dan Keberanian dalam Perkembangan Siswa

Kemandirian dan keberanian merupakan dua aspek penting dalam perkembangan peserta didik, terutama dalam konteks pendidikan modern yang menuntut siswa aktif, kreatif, dan bertanggung jawab. Pendidikan yang berhasil adalah pendidikan yang mampu membentuk peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga mampu mengambil keputusan sendiri, berani menghadapi tantangan, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuatnya.

Nurhasanah (2017) menjelaskan bahwa kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dirinya sendiri, membuat keputusan, dan bertanggung jawab atas tindakan yang diambil tanpa ketergantungan berlebihan pada orang lain. Dalam pendidikan Islam, kemandirian juga merupakan bagian dari proses taklif (pertanggungjawaban moral dan spiritual), di mana setiap individu diajarkan untuk memiliki kesadaran diri dalam menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya.

Musyarofah (2020) menyatakan bahwa masa remaja merupakan fase krusial dalam pembentukan kemandirian. Di fase ini, peserta didik mulai mencari identitas diri dan belajar memisahkan diri dari ketergantungan terhadap orang tua atau guru. Jika pendidikan tidak diarahkan untuk membina kemandirian, maka peserta didik akan tumbuh menjadi individu yang mudah terombang-ambing oleh tekanan lingkungan, sulit mengambil keputusan, dan minim rasa tanggung jawab.

Kemandirian juga erat kaitannya dengan keberanian. Sutrisno (2022) mengungkapkan bahwa siswa yang mandiri cenderung memiliki keberanian untuk menyampaikan pendapat, mencoba hal baru, dan menghadapi tantangan pembelajaran. Sebaliknya, siswa yang tidak terbiasa mandiri sering kali mengalami hambatan dalam bersosialisasi, tidak percaya diri, dan takut mengambil risiko. Pendidikan yang baik harus mampu menumbuhkan dua hal tersebut secara simultan.

Dalam praktiknya, keberanian dalam pendidikan tidak hanya berarti berani tampil di depan kelas, tetapi juga mencakup keberanian untuk mempertahankan nilai-nilai kebenaran, menyampaikan pendapat secara santun, serta mengambil sikap dalam kondisi moral yang dilematis. Hidayati (2021) menegaskan bahwa keberanian moral (moral courage) sangat penting dalam membentuk kepribadian peserta didik yang berintegritas.

Putri dan Sari (2021) meneliti bahwa peserta didik yang dilatih untuk belajar secara mandiri menunjukkan perkembangan kognitif yang lebih baik dan memiliki inisiatif dalam menyelesaikan tugas. Mereka juga mampu mengatur waktu belajar, menetapkan target pribadi, dan memiliki motivasi intrinsik dalam belajar. Hal ini membuktikan bahwa kemandirian dan keberanian merupakan indikator penting dalam kesuksesan belajar.

Selain itu, penerapan kemandirian dalam pembelajaran juga melibatkan pendekatan pembiasaan. Hidayati (2021) menyebutkan bahwa pembiasaan adalah metode efektif dalam menanamkan kemandirian, terutama pada anak usia dini. Misalnya, pembiasaan mencuci tangan sendiri, merapikan alat belajar, atau memilih tugas yang diminati secara mandiri, menjadi landasan awal dalam membentuk kemandirian yang lebih kompleks di masa remaja.



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Dalam pendidikan Islam, pembiasaan ini selaras dengan metode tarbiyah nabawiyah (pendidikan ala Nabi Muhammad SAW) yang mengajarkan tanggung jawab dan keberanian sejak dini. Anak-anak diajak untuk memahami pentingnya salat tepat waktu, menjaga amanah, dan berani menyampaikan kebenaran meski dalam tekanan. Nilai-nilai ini sangat relevan untuk diterapkan dalam kurikulum pendidikan karakter saat ini.

Dengan demikian, kemandirian dan keberanian bukanlah karakter yang muncul secara instan, tetapi hasil dari proses pendidikan yang berkelanjutan dan konsisten. Lembaga pendidikan memiliki tanggung jawab besar dalam merancang sistem dan strategi pembelajaran yang mendorong siswa untuk berpikir mandiri dan berani bertindak. Ketika kedua karakter ini tumbuh dengan baik, maka siswa tidak hanya menjadi peserta didik yang berhasil secara akademik, tetapi juga mampu menjadi pemimpin di masa depan.

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter, kemandirian, dan keberanian siswa. Karakter dibentuk melalui integrasi nilai-nilai keislaman dalam proses pembelajaran, sedangkan kemandirian dan keberanian dibentuk melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan, dan pemberian ruang bagi siswa untuk tumbuh dan berkembang secara utuh. Sekolah dan guru sebagai pelaku utama pendidikan harus mampu menciptakan ekosistem yang mendorong peserta didik untuk tidak hanya menjadi insan akademik, tetapi juga manusia berakhlak, mandiri, dan berani.

C. Peran Nilai-Nilai Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian dan Keberanian

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa, termasuk dalam menumbuhkan kemandirian dan keberanian mereka. Nilai-nilai Islam yang terkandung dalam Al-Qur'an dan hadis dapat menjadi pedoman hidup yang memberikan arahan dalam menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Dalam konteks pendidikan, kemandirian dan keberanian adalah dua hal yang sangat penting untuk pengembangan diri siswa, baik dalam konteks akademik maupun sosial. Oleh karena itu, mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat membantu siswa untuk menjadi pribadi yang mandiri dan berani menghadapi berbagai masalah.

1. Nilai-Nilai Islam yang Menumbuhkan Kemandirian

Kemandirian adalah kemampuan seseorang untuk berdiri di atas kaki sendiri, mengambil keputusan, dan bertanggung jawab terhadap pilihan yang dibuat. Dalam pandangan Islam, kemandirian bukan hanya soal keberhasilan materi, tetapi juga spiritual. Al-Qur'an mengajarkan pentingnya usaha dan kerja keras sebagai bagian dari pencapaian hidup yang baik. Allah SWT berfirman dalam surah At-Tawbah ayat 105:

"Dan katakanlah, 'Beramallah kamu, maka Allah dan rasul-Nya serta orang-orang yang beriman akan melihat pekerjaanmu.'" (Q.S. At-Tawbah: 105)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu harus berusaha keras untuk mencapai tujuannya, baik dalam hal duniawi maupun ukhrawi, dan tidak bergantung pada orang lain. Pendidikan Islam mengajarkan kepada siswa untuk tidak hanya mengandalkan orang lain, tetapi lebih pada usaha dan

ketekunan pribadi. Hal ini sejalan dengan pandangan Syafruddin (2020) yang menjelaskan bahwa pendidikan Islam dapat membantu menumbuhkan kemandirian siswa dengan menanamkan nilai-nilai seperti ikhtiar (usaha) dan tawakal (pasrah kepada Tuhan) (Syafruddin, 2020).

Selain itu, kemandirian dalam Islam juga berkaitan dengan kedewasaan dalam berpikir dan bertindak. Seperti yang dijelaskan oleh Fitriani (2021), pendidikan agama Islam mendorong siswa untuk tidak bergantung pada orang lain secara terus-menerus, tetapi mampu memecahkan masalah mereka sendiri dengan cara yang bijaksana dan penuh tanggung jawab (Fitriani, 2021).

2. Nilai-Nilai Islam yang Menumbuhkan Keberanian

Keberanian dalam Islam tidak hanya sekedar sifat berani dalam menghadapi bahaya atau tantangan fisik, tetapi juga berkaitan dengan keberanian untuk melakukan hal yang benar meskipun sulit atau tidak populer. Keberanian ini sering kali dikaitkan dengan pengorbanan, seperti yang ditunjukkan dalam banyak kisah dalam sejarah Islam. Salah satu contoh adalah keberanian para sahabat Nabi Muhammad SAW dalam menyebarkan wahyu dan menegakkan kebenaran, meskipun menghadapi banyak tantangan dan risiko besar.

Keberanian dalam Islam juga dapat dilihat dalam tindakan yang tidak hanya berfokus pada diri sendiri, tetapi juga untuk kebaikan umat. Salah satu hadis Nabi Muhammad SAW menyatakan:

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, meskipun keduanya baik". (HR. Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa keberanian dalam menghadapi ujian hidup adalah kualitas yang sangat dihargai dalam Islam, dan siswa diajarkan untuk berani dalam menghadapi kesulitan dengan penuh keteguhan hati. Nurfadilah (2022) menekankan bahwa pendidikan agama Islam berperan besar dalam membentuk siswa yang tidak takut untuk berbicara kebenaran dan berani menghadapi tantangan apapun yang datang dalam hidup mereka (Nurfadilah, 2022).

Keberanian ini juga tercermin dalam sikap siswa yang berani menghadapi kegagalan dan mencoba lagi. Pendidikan Islam mengajarkan bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya, tetapi sebuah bagian dari proses menuju kesuksesan. Yuliana (2024) menambahkan bahwa pendidikan agama Islam membentuk siswa untuk memiliki ketahanan mental dalam menghadapi rintangan hidup (Yuliana, 2024).

3. Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Penumbuh Kemandirian dan Keberanian

Pendidikan Islam memiliki peran besar dalam membentuk karakter siswa. Dalam hal ini, pendidikannya tidak hanya terbatas pada ilmu pengetahuan, tetapi juga mencakup aspek pembentukan karakter, seperti kemandirian dan keberanian. Kurniasih & Maulana (2022) menjelaskan bahwa pendidikan agama Islam, khususnya dalam lingkungan pondok pesantren atau sekolah berbasis Islam, menekankan pembentukan karakter yang kuat melalui nilai-nilai Islam yang mengajarkan kemandirian dan keberanian (Kurniasih & Maulana, 2022).

Salah satu metode yang diterapkan dalam pendidikan Islam adalah dengan memberikan tugas atau tanggung jawab yang dapat membantu siswa belajar untuk mandiri. Misalnya, dalam konteks pendidikan pesantren, siswa tidak hanya diajarkan ilmu agama, tetapi juga diberi kesempatan untuk mengatur kegiatan mereka sendiri, seperti mengelola waktu dan belajar tanpa adanya pengawasan ketat dari guru. Hal ini membantu mereka untuk berkembang menjadi individu yang mandiri dan bertanggung jawab (Hidayat, 2023).



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

4. Implementasi Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan untuk Meningkatkan Kemandirian dan Keberanian Siswa

Implementasi nilai-nilai Islam dalam pendidikan dapat dilakukan dengan berbagai cara. Salah satunya adalah dengan mengintegrasikan nilai-nilai tersebut dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Rahmah (2021) menyatakan bahwa penting bagi pendidik untuk mengajarkan kepada siswa tentang bagaimana mengaplikasikan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah. Dengan cara ini, siswa dapat belajar untuk menjadi individu yang mandiri dan berani dalam menghadapi tantangan kehidupan (Rahmah, 2021).

Pendidikan agama Islam juga dapat meningkatkan keberanian siswa dengan mengajarkan mereka tentang pentingnya berani berbicara dan bertindak untuk kebaikan bersama. Sebagai contoh, dalam pembelajaran agama, siswa dapat diajarkan untuk berani memperjuangkan keadilan, berbicara dalam forum-forum diskusi, serta berani menunjukkan pendapat mereka secara konstruktif.

Mutmainnah (2023) mengungkapkan bahwa pendidikan berbasis Islam yang menekankan pada tanggung jawab individu dalam belajar dapat membantu siswa mengembangkan kemandirian mereka. Melalui pendekatan seperti ini, siswa diajarkan untuk tidak hanya mengikuti perintah, tetapi juga untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya (Mutmainnah, 2023).

5. Tantangan dalam Menerapkan Nilai-Nilai Islam dalam Pendidikan

Walaupun nilai-nilai Islam memiliki dampak yang sangat positif dalam membentuk karakter siswa, penerapannya dalam konteks pendidikan tidak selalu mudah. Terdapat beberapa tantangan yang dihadapi oleh pendidik dan siswa, salah satunya adalah pengaruh budaya dan nilai-nilai luar yang sering kali bertentangan dengan nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk tetap mengarahkan siswa pada prinsip-prinsip yang benar menurut Islam, tanpa terpengaruh oleh nilai-nilai yang dapat merusak karakter mereka.

Rosyadi (2020) menyatakan bahwa meskipun banyak tantangan, pendidikan Islam tetap dapat menjadi sarana yang efektif untuk menumbuhkan kemandirian dan keberanian siswa, asalkan ada komitmen dari pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk mendukung nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari (Rosyadi, 2020).

Pendidikan Islam berperan sangat penting dalam membentuk karakter siswa, khususnya dalam menumbuhkan kemandirian dan keberanian mereka. Melalui penerapan nilai-nilai Islam, seperti usaha (ikhtiar), tawakal, keberanian untuk berbuat kebaikan, dan tanggung jawab, siswa dapat berkembang menjadi individu yang mandiri dan siap menghadapi tantangan hidup. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan nilai-nilai ini dalam setiap aspek pembelajaran untuk memastikan bahwa generasi muda tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga kuat secara karakter dan mental.

D. Implementasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kemandirian dan Keberanian Siswa

Pendidikan Islam memiliki peran yang sangat vital dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa. Salah satu aspek utama yang perlu dikembangkan dalam pendidikan adalah kemandirian dan

keberanian siswa. Kemandirian, sebagai kemampuan untuk berdiri di atas kaki sendiri, dan keberanian, sebagai sikap untuk mengambil keputusan dan bertindak meskipun penuh tantangan, adalah dua kualitas yang sangat penting untuk pengembangan diri siswa di masa depan. Melalui pendidikan Islam, kedua kualitas ini dapat ditumbuhkan dengan cara-cara yang terarah dan berlandaskan pada ajaran Al-Qur'an dan Hadis.

1. Pendidikan Islam sebagai Sarana Pembangunan Kemandirian

Kemandirian dalam pendidikan Islam tidak hanya diukur dari kemampuan siswa untuk menyelesaikan tugas atau ujian, tetapi juga dari sikap mereka dalam menghadapi kehidupan secara lebih luas. Pendidikan Islam mengajarkan kepada siswa untuk tidak hanya bergantung pada orang lain dalam setiap langkah kehidupan, tetapi untuk memiliki rasa tanggung jawab terhadap pilihan dan keputusan yang mereka ambil.

Al-Qur'an mengajarkan nilai-nilai seperti usaha, kesabaran, dan tawakal, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan karakter yang mandiri. Allah SWT berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 286:

"Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya." (Q.S. Al-Baqarah: 286)

Ayat ini menunjukkan bahwa setiap individu diberikan kemampuan yang sesuai dengan tantangan yang dihadapinya. Oleh karena itu, pendidikan Islam mengajarkan kepada siswa untuk memanfaatkan potensi yang dimiliki secara maksimal, dan untuk menghadapi setiap tantangan dengan usaha yang optimal. Sebagaimana dijelaskan oleh Fitriani (2021), kemandirian dalam pendidikan Islam dapat ditumbuhkan dengan mengedepankan sikap positif dalam menghadapi masalah, serta memberikan ruang bagi siswa untuk belajar mandiri dalam membuat keputusan dan menyelesaikan masalah mereka sendiri (Fitriani, 2021).

Di sisi lain, pendidikan Islam juga memberikan pemahaman bahwa kemandirian tidak berarti kesendirian. Islam mengajarkan pentingnya bekerja sama dalam komunitas, tetapi tetap bertanggung jawab terhadap tindakan dan keputusan yang diambil. Dengan pendekatan ini, siswa tidak hanya diajarkan untuk mandiri dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan spiritual.

2. Pendidikan Islam dan Pembentukan Keberanian

Keberanian dalam pendidikan Islam lebih dari sekedar keberanian dalam mengambil risiko fisik; itu melibatkan keberanian moral, yaitu berani untuk melakukan hal yang benar meskipun sulit. Keberanian ini adalah salah satu sifat yang sangat penting, yang banyak dicontohkan dalam sejarah hidup Nabi Muhammad SAW dan para sahabatnya. Dalam kehidupan mereka, keberanian tidak hanya terkait dengan berperang atau menghadapi musuh, tetapi juga berani memperjuangkan kebenaran dan menjalankan perintah Allah meskipun menghadapi tantangan yang berat.

Salah satu hadis yang mengajarkan tentang keberanian ini adalah hadis yang diriwayatkan oleh Muslim:

"Seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada seorang mukmin yang lemah, meskipun keduanya baik."

Hadis ini mengajarkan bahwa keberanian, dalam artian kekuatan mental dan fisik untuk bertindak benar, adalah kualitas yang sangat dihargai dalam Islam. Pendidikan Islam menanamkan kepada siswa untuk memiliki keberanian dalam menghadapi tantangan, baik itu dalam menghadapi kesulitan belajar,



DOI:.....

<https://journal.journeydigitaledutama.com>

perbedaan pendapat, atau bahkan keberanian untuk berbuat baik meskipun banyak tantangan (Nurfadilah, 2022).

Selain itu, keberanian dalam Islam juga berkaitan dengan kemampuan untuk memperjuangkan hak-hak orang lain. Siswa yang dibekali dengan pendidikan Islam akan diajarkan untuk berani berbicara dan bertindak untuk kebenaran, serta berani mengambil langkah-langkah yang bermanfaat bagi masyarakat luas. Misalnya, dalam konteks pendidikan, siswa didorong untuk berani berbicara di depan umum, menyampaikan pendapatnya, serta berani bertanggung jawab terhadap tindakan yang diambil.

3. Strategi Implementasi Pendidikan Islam dalam Meningkatkan Kemandirian dan Keberanian

Penerapan pendidikan Islam yang efektif dalam meningkatkan kemandirian dan keberanian siswa memerlukan berbagai pendekatan yang terintegrasi. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah dengan menggabungkan pendidikan agama dengan kegiatan praktis yang dapat mengasah kemandirian dan keberanian siswa. Di antaranya adalah dengan memberikan tugas yang mendorong siswa untuk berpikir kritis, mengelola waktu dengan baik, dan membuat keputusan yang tepat.

Kegiatan yang berbasis pada pengalaman langsung juga dapat menjadi sarana yang efektif untuk mengembangkan kemandirian dan keberanian. Misalnya, dalam lingkungan pesantren atau sekolah berbasis Islam, siswa diberikan tanggung jawab untuk mengelola kegiatan tertentu, seperti mengatur jadwal, memimpin kelompok belajar, atau bahkan mengorganisir acara. Tugas-tugas semacam ini memberikan pengalaman yang berharga dalam membentuk karakter mereka menjadi lebih mandiri dan berani.

Rahmah (2021) mengungkapkan bahwa salah satu cara untuk menumbuhkan kemandirian adalah dengan memberi kesempatan kepada siswa untuk menghadapi masalah mereka sendiri dan mencari solusinya. Pendekatan ini mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas pilihan yang mereka buat dan tidak bergantung pada bantuan orang lain untuk setiap masalah yang mereka hadapi (Rahmah, 2021).

4. Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Pembentukan Karakter Siswa

Pendidikan agama Islam tidak hanya fokus pada aspek pengetahuan semata, tetapi lebih kepada pembentukan karakter yang kuat. Sebagaimana dijelaskan oleh Kurniasih & Maulana (2022), pendidikan agama Islam memiliki kekuatan untuk membentuk karakter siswa, dengan menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan kepada Allah, yang pada gilirannya membentuk sikap mandiri dan berani. Dalam pendidikan agama Islam, siswa juga dibimbing untuk memahami pentingnya nilai-nilai sosial seperti tolong-menolong, saling menghormati, dan bekerja sama, yang semuanya berkontribusi pada pembentukan keberanian untuk bertindak dalam kebaikan.

Pendidikan Islam juga mengajarkan keberanian moral, yaitu berani melakukan yang benar meskipun terkadang itu tidak populer atau bahkan berisiko. Dalam kehidupan sehari-hari, siswa diajarkan untuk berani menghadapi ujian hidup dengan keteguhan iman dan rasa tanggung jawab, yang pada akhirnya membentuk mereka menjadi individu yang lebih percaya diri dan lebih siap menghadapi tantangan.

5. Tantangan dalam Implementasi Pendidikan Islam

Meskipun pendidikan Islam memberikan banyak potensi untuk menumbuhkan kemandirian dan keberanian, implementasinya di lapangan seringkali dihadapkan pada berbagai tantangan. Salah satu tantangan utama adalah pengaruh negatif dari lingkungan sosial dan budaya yang dapat merusak nilai-nilai yang diajarkan dalam Islam. Pengaruh dari media sosial, misalnya, dapat mengarah pada penurunan nilai-nilai kemandirian dan keberanian jika tidak diimbangi dengan pendidikan karakter yang kuat.

Namun, seperti yang dijelaskan oleh Syafruddin (2020), tantangan ini dapat diatasi dengan pendekatan pendidikan yang konsisten, yang mengutamakan pemahaman mendalam tentang ajaran agama Islam, serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dengan pendekatan yang tepat, siswa dapat menjadi lebih tangguh dan berani dalam menghadapi tantangan apapun (Syafruddin, 2020).

Pendidikan Islam memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk kemandirian dan keberanian siswa. Melalui penerapan nilai-nilai Islam yang mendalam, siswa dapat mengembangkan sikap mandiri dalam berbagai aspek kehidupan, serta keberanian untuk bertindak benar meskipun menghadapi kesulitan. Pendekatan pendidikan yang mengintegrasikan ajaran Islam dengan praktik langsung di kehidupan sehari-hari akan memastikan bahwa siswa tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang kuat dan siap menghadapi tantangan kehidupan.

4. KESIMPULAN

Pendidikan Islam memiliki konsep dasar yang sangat kuat dalam membentuk karakter peserta didik melalui pendekatan yang menyeluruh dan integratif. Nilai-nilai keislaman seperti iman, takwa, akhlak mulia, dan amal saleh menjadi pijakan utama dalam membangun kepribadian siswa yang utuh. Karakter yang dibentuk tidak hanya menyentuh aspek perilaku, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual yang mendalam.

Kemandirian dan keberanian sebagai bagian dari karakter unggul dapat dikembangkan melalui pendidikan Islam yang menekankan pembiasaan positif, keteladanan, serta pemberian ruang bagi siswa untuk bertanggung jawab atas pilihannya. Integrasi antara nilai agama dan praktik kehidupan sehari-hari membentuk siswa menjadi pribadi yang tidak hanya berilmu, tetapi juga memiliki kekuatan moral untuk menghadapi tantangan zaman.

Secara keseluruhan, pendidikan Islam memberikan kontribusi signifikan dalam mencetak generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki integritas moral dan spiritual. Untuk itu, penting bagi lembaga pendidikan dan pendidik untuk terus mengembangkan pendekatan yang menanamkan nilai-nilai Islam secara kontekstual dan aplikatif demi terbentuknya generasi yang berakhlak, mandiri, dan berani.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

- Fauzan, A. (2022). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam Asmaul Husna. *Syntax Admiration*, 3(4), 44–56. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/download/734/1095>
- Fitriani, E. (2021). *Peran Pendidikan Agama Islam dalam Menumbuhkan Karakter Siswa SMK*. Jurnal Pendidikan Agama Islam, 9(2), 145–155. <https://www.researchgate.net/publication/352514287>



<https://journal.journeydigitaledutama.com>

Fauzan, A. (2022). Konsep pendidikan karakter berdasarkan perspektif Islam serta pengadopsian nilai dasar karakter dalam Asmaul Husna. *Syntax Admiration*, 3(4), 44–56. <https://jurnalsyntaxadmiration.com/index.php/jurnal/article/download/734/1095>

Hidayati, N. (2021). Penerapan kemandirian melalui pembiasaan dalam membangun karakter anak usia dini. *Seminar Nasional PAUD*, 2(1), 14–23. <https://conference2.upgris.ac.id/index.php/snpuad/article/download/14/8/18>

Hidayat, S. (2023). *Peran Guru sebagai Pembimbing untuk Kemandirian Belajar Siswa*. Indonesian Journal of Educational Development and Research (IJEDR), 5(1), 90–101. <https://rayyanjurnal.com/index.php/IJEDR/article/download/4866/pdf>

Kurniasih, T., & Maulana, H. (2022). *Implementasi Sistem Islamic Boarding School untuk Melatih Kemandirian Anak Didik*. Al-Athfal: Jurnal Pendidikan Anak, 6(2), 77–88. <https://journal.stitpemalang.ac.id/index.php/al-athfal/article/download/770/466>

Mulyani, S. (2016). Pembentukan karakter melalui pendidikan agama Islam. *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 125–138. <https://media.neliti.com/media/publications/195611-none-05b1535d.pdf>

Musyarofah, L. (2020). Kemandirian sebagai kebutuhan psikologis remaja. *Maddah: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 1(1), 45–58. <https://maddah.uinkhas.ac.id/index.php/maddah/article/download/8/14>

Mutmainnah, S. (2023). *Implementasi Blended Learning dalam Meningkatkan Kemandirian Belajar Siswa pada Mata Pelajaran PAI*. Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/52609/1>

Nurfadilah, R. (2022). *Penerapan Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Sikap Kemandirian Peserta Didik melalui Kegiatan Outdoor Learning*. Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam, 6(1), 89–98. <https://jurnal.alimspublishing.co.id/index.php/JIPA/article/download/848/653/2552>

Nurhasanah, S. (2017). Pentingnya melatih kemandirian anak. *Koordinat: Jurnal Komunikasi Pendidikan Islam*, 16(2), 95–103. <https://journal.uinjkt.ac.id/index.php/kordinat/article/download/6453/3949>

Putri, R. D., & Sari, M. (2021). Analisis kemandirian belajar peserta didik sekolah dasar. *Samarinda Journal of Primary Education*, 2(1), 22–33. <https://jurnal.fkip-uwgm.ac.id/index.php/sjp/article/download/1859/967/6060>

Rahmah, T. (2021). *Internalisasi Nilai Belajar Mandiri dalam Pendidikan Agama Islam*. Jurnal Studi Islam, 4(2), 105–112. <https://ejournal.mediapenamandiri.com/index.php/jsoba/article/download/76/21/>

- Ramli, H. (2023). Filsafat pendidikan Islam dalam membentuk karakter siswa. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 1120–1130. <https://jptam.org/index.php/jptam/article/download/12364/9520/22718>
- Rosyadi, R. (2020). *Implementasi Pendidikan Agama Islam untuk Mendukung Perkembangan Aspek Sosial Emosional Siswa*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 7(1), 12–20. <https://repository.uinmataram.ac.id/875/1/implementasi%20pendidikan%20agama%20Islam.pdf>
- Sutrisno, H. (2022). Hubungan antara kemandirian dengan penyesuaian diri siswa. *Jurnal Teknologi Mandalika*, 3(3), 78–85. <https://ojs.cahayamandalika.com/index.php/jtm/article/download/749/627/>
- Syafuruddin, M. (2020). *Konsep Pendidikan Islam dalam Menumbuhkan Kemandirian Siswa*. *Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini (JPiAUD)*, 5(1), 20–30. <https://ejournal.stit-alquraniyah.ac.id/index.php/jpia/article/download/72/57/>
- Suryadi, D. (2020). *Pentingnya Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Generasi Muda*. *Jurnal Fikrah Tarbiyah*, 3(1), 55–62. <https://www.journal.staidenpasar.ac.id/index.php/ft/article/download/302/278/>
- Wahid, A. (2021). Peran penting pendidikan agama Islam dalam membentuk karakter Islami peserta didik. *Prosiding Pendidikan Islam*, 3(1), 55–67. <https://edu.pubmedia.id/index.php/pjpi/article/download/115/484/1279>
- Yuliana, D. (2024). *Meningkatkan Kemandirian Belajar Pendidikan Agama Islam melalui Pendekatan Diferensiasi*. *Jurnal Pendidikan Islam dan Karakter*, 12(1), 34–45. <https://www.researchgate.net/publication/388413475>
- Zuhdi, M. (2015). Pendidikan karakter dalam perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 89–101. <https://media.neliti.com/media/publications/69180-ID-pendidikan-karakter-dalam-perspektif-isl.pdf>